

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Motif berprestasi adalah rangkaian dari aktivitas peserta didik untuk mencapai prestasinya. Sebelum mewujudkan prestasinya tentu saja peserta didik akan menunjukkan terlebih dulu motif atau dorongan untuk berprestasinya. Demikian menggambarkan, bahwa salah satu motif yang begitu penting dan diperlukan dalam pendidikan bagi peserta didik salah satunya adalah motif berprestasi. Motif berprestasi penting, karena motif berprestasi berfungsi sebagai pendorong atau penggerak agar peserta didik berupaya mewujudkan prestasi. Oleh karena itulah, motif berprestasi harus dimiliki oleh setiap peserta didik agar mereka dapat mewujudkan prestasinya. Berdasarkan hal tersebut, perlu diketahui hal apa yang akan mempengaruhi munculnya motif berprestasi, dan hal yang mempengaruhi kebahagiaan menurut Froiland (2012) hlm. 91-92, adalah kebahagiaan.

Manusia adalah kesatuan badani-rohani yang memiliki kebutuhan dan tujuan hidup. Berkenaan dengan tujuan hidup, manusia tidak terlepas dari pendidikan, karena pendidikan yang akan meningkatkan kualitas manusia itu sendiri untuk mencapai tujuannya dan akhirnya manusia tersebut akan bahagia (Kurniasih dan Syaripudin, dalam Karina, 2012 hlm. 3). Dalam dunia pendidikan, perasaan bahagia akan menimbulkan dorongan untuk berprestasi atau biasa disebut dengan istilah motif berprestasi. Hal itu terjadi karena perasaan bahagia membuat manusia bisa berpikir jernih, bisa berekspresi dan sangat memungkinkan untuk mengaktualisasikan diri serta menjadi produktif. Sebelum mengaktualisasikan diri, misalnya berprestasi di bidang akademik tentu saja peserta didik akan memiliki motifnya terlebih dahulu dan rasa sukacita atau keceriaanlah yang menyebabkan motif- motif positif seperti motif berprestasi muncul.

Motif berprestasi adalah perbandingan kinerja dengan orang lain dan terhadap kegiatan standar tertentu (Athinkson dalam Singh, 2011

hlm.161), kombinasi dari dua variabel kepribadian seperti kecenderungan untuk mendekati keberhasilan dan kecenderungan untuk menghindari kegagalan (Athinkson dalam Singh, 2011 hlm. 162), dan merupakan dorongan untuk bekerja dengan ketekunan serta vitalitas, untuk terus mengarahkan ke arah target, untuk mendapatkan dominasi di tugas yang menantang dan sulit dan membuat prestasi sebagai hasilnya (Biggie dan Hunt dalam Singh, 2011 hlm. 163). Dengan demikian, motif berprestasi terdiri dari tiga unsur, yaitu stimulasi kemampuan pribadi, usaha yang terus menerus dengan dorongan dan akhirnya jika motif itu diwujudkan dalam perbuatan yang menjadi tujuan maka akan mendapatkan rasa kepuasan.

Bentuk motif berprestasi menjadi dasar bagi kehidupan yang baik. Orang yang berorientasi pada prestasi, secara umum, menikmati hidup (bahagia) dan merasa memegang kendali, kemudian motif berprestasi juga merupakan karakteristik belajar yang stabil di mana kepuasan berasal dari berjuang untuk mencapai tingkat keunggulan (Singh, 2011 hlm. 163-164), begitupun sebaliknya bahwa individu yang bahagia juga memiliki *accomplishment* atau prestasi (Karina, 2012 hlm. 15).

Sejalan dengan Singh (2011 hlm. 165-166) bahwa kondisi peserta didik yang memiliki motif berprestasi adalah peserta didik yang memiliki keinginan untuk mencapai sesuatu, harapan untuk menemukan kepuasan (kebahagiaan) dan diartikan sebagai kecenderungan untuk berusaha sukses dan memilih keberhasilan atau kegagalan dari kegiatan yang berorientasi pada tujuan. Kemudian motif berprestasi mengacu pada dorongan dalam situasi ketika kompetensi individu yang menjadi masalah (Ncholls, 1984; Wisfield& Eccels, 2002, dalam Yulistian, 2013 hlm. 15). Dengan demikian keinginan dan dorongan untuk mencapai keberhasilan bergantung pada kompetensi pribadi peserta didik.

Djiwandono (Yulistian, 2013 hlm.16) menyebutkan bahwa motif yang paling penting dalam psikologi pendidikan adalah motif berprestasi dimana peserta didik memiliki dorongan untuk mengelola dirinya dengan

perilaku bertanggung jawab dengan tujuan yang ingin dicapai dalam hal akademik. Dapat diketahui bahwa motif adalah sebuah dorongan atau hasrat, sedangkan motivasi adalah keadaan yang menggerakkan atau memperkuat motif individu. Dalam konteks berprestasi, disebut dengan motif berprestasi memiliki makna sebagai dorongan untuk berprestasi dan itu berhubungan dengan motivasi berprestasi, karena motivasilah yang nantinya akan menunjukkan dan mewujudkan motif berprestasi menjadi prestasi yang nyata.

Menurut Noodings (Karina, 2012 hlm. 13), kebahagiaan dengan pendidikan benar- benar berkaitan dan berkontribusi dalam tujuan pendidikan. Sedangkan bimbingan dan konseling adalah salah satu dari bagian pendidikan dan alasan untuk melakukan penelitian ini, karena salah satu tugas dari guru bimbingan dan konseling dan pendidik adalah membantu peserta didik agar menemukan sesuatu dalam diri peserta didik dan kebahagiaannya masing- masing, dengan bahagia individu akan lebih optimis dengan masa depannya dan memiliki tujuan hidup yang tinggi. Bahagia adalah salah satu penyebab motif berprestasi, dengan itu bimbingan dan konseling harus mampu mengarahkan peserta didik agar bahagia, dan merasa nyaman dengan apa yang harus ia lakukan. Terdapat peserta didik yang bahagia tapi motif beprestasinya rendah, peserta didik yang tidak bahagia tapi motif berprestasinya tinggi.

Bimbingan konseling sebaiknya mengantarkan peserta didik menemukan kebahagiaan dalam menempuh pendidikannya agar muncul motif berprestasi dalam dirinya yang akan membantu peserta didik yang tinggi motif berprestasinya tapi tidak bahagia menjadi bahagia dan mambantu melepaskannya dari rasa tertekan dengan keadaan yang dialaminya agar peserta didik memiliki motif berprestasi yang tinggi dalam keadaan bahagia. Hal tersebut menjadi pembahasan dalam penelitian ini, karena berdasarkan salah satu penelitian pada tahun 2014 terdapat informasi yang menunjukkan bahwa indeks kebahagiaan anak-anak sekolah di Indonesia mendapatkan peringkat ke-10 dari 65 negara di

dunia setelah Macau-China (Levy dalam Maulana, 2014), penelitian ini dilakukan oleh BuzzFeed Community pada tahun 2014.

Bertentangan dengan indeks prestasi anak-anak Indonesia yang memiliki peringkat ke-10 terbahagia sedunia, ternyata Baswedan (2016) menuturkan, bahwa selama ini kekerasan yang terjadi di lingkungan pendidikan ditangani secara kasuistik dan tidak terstruktur. Masalah kekerasan ini harus dilihat sebagai masalah pendidikan dan pendekatan harus dilakukan oleh seluruh ekosistem pendidikan. Berkaitan dengan penuturan Anies Baswedan, penelitian dari sebuah LSM *Plan International dan International Center for Research on Women (ICRW)* yang dirilis awal Maret 2015 (Qodar, 2015) ini menunjukkan fakta bahwa terdapat 84% anak di Indonesia mengalami kekerasan di sekolah.

Dari data-data di atas terkait Indonesia menjadi Negara yang memiliki anak sekolah yang paling bahagia peringkat ke-10 dan paling bahagia diantara 65 negara lainnya di dunia dengan data terkait kekerasan terhadap anak sekolah di Indonesia yang mencapai angka 84%, itu tentu sangat bertentangan. Hal tersebut kemungkinan besar dipengaruhi oleh bahwa kebahagiaan dilihat dari hal-hal yang menjadi komponen kebahagiaan menurut Seligman (Hassanzadeh dan Mahdinejad, 2012 hlm. 56), yaitu individu yang bahagia adalah mereka yang memiliki emosi positif, keterlibatan, hubungan (yang baik dengan orang lain), kebermaknaan hidup, dan prestasi.

Kemudian, berdasarkan studi pendahuluan di kelas VII MTs Negeri Pangandaran, bahwa ketika mengikuti kegiatan bimbingan klasikal menunjukkan antusias yang tinggi, keceriaan, dan keterlibatan dalam pembelajaran (bimbingan klasikal yang diberikan) yang dilakukan untuk mengetahui karakteristik peserta didik kelas VII MTs Negeri Pangandaran. Hasil tersebut, kurang-lebih telah menunjukkan kebahagiaan peserta didik di sekolah tersebut, karena antusiasme, keceriaan, dan keterlibatan (dalam mengikuti bimbingan klasikal) adalah beberapa aspek kebahagiaan. Kemudian berdasarkan hasil wawancara

pada beberapa guru, hasilnya adalah bahwa tidak sedikit peserta didik yang memiliki dorongan kuat untuk mencapai prestasinya yang ditandai oleh rajin mengerjakan tugas, mendapatkan nilai ulangan yang bagus dan tidak pernah terlambat masuk kelas. Demikian, hal tersebut sudah sejalan dengan aspek kebahagiaan, bahwa peserta didik yang bahagia adalah mereka yang memiliki prestasi dan prestasi tentu akan diawali dengan motif berprestasi. Akan tetapi, berdasarkan hasil wawancara terhadap beberapa peserta didik, hasilnya adalah bahwa sebagian peserta didik yang berprestasi tinggi adalah mereka yang mengejar prestasi dalam keadaan tertekan dengan beberapa keadaan lain selain kebahagiaan, seperti tuntutan dari orangtua. Lebih jelasnya bahwa sebagian peserta didik ternyata menunjukkan motif berprestasi yang tinggi bukan karena ia bahagia dan menikmati upaya-upayanya untuk mencapai apa yang diinginkannya, tetapi karena ia mendapat tuntutan dari orangtuanya untuk selalu mendapatkan nilai dan prestasi yang tinggi dan ingin melakukan persaingan dengan temannya sehingga menjadi yang paling unggul. Hal tersebut mereka lakukan dengan cara apapun yang tidak lagi menghiraukan rasa lelah dan sebagainya apalagi kebahagiaannya. Tidak jarang mereka akan menahan keinginannya untuk bermain atau beristirahat demi belajar. Jika peserta didik tersebut tidak dapat mewujudkan apa yang diharapkan orangtuanya ia khawatir akan mengecewakan orangtuanya atau tidak mendapatkan fasilitas yang ia inginkan dari orangtuanya. Hal tersebut tentu telah menunjukkan bahwa terdapat kesenjangan antara penelitian yang dilakukan oleh Hassanzadeh dan Mahdinejad (2012 hlm. 53), bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara kebahagiaan dan motif berprestasi di tingkat keandalan 95% yang memposisikan kebahagiaan sebagai salah satu factor yang mempengaruhi motif berprestasi peserta didik, tapi pada kenyataannya, berdasarkan studi pendahuluan, peserta didik menunjukkan motif berprestasi yang tinggi dan mengaku dalam keadaan tertekan serta atas

dasar mendapat tuntutan dari orangtuanya masing- masing dan tidak mau bersaing oleh temannya yang lain.

Dari uraian tentang indeks kebahagiaan anak- anak Indonesia dan kekerasan pada anak- anak Indonesia kemudian hubungan antara kebahagiaan dengan motif berprestasi, tentu saja terdapat kesenjangan yang perlu diteliti lebih lanjut yaitu bagaimana bisa anak- anak Indonesia bahagia dan memiliki motif berprestasi yang tinggi dalam keadaan bahagia jika mereka mendapat kekerasan dan berada dalam keadaan tertekan atas tuntutan orangtua dan persaingan yang selalu ingin mengalahkan orang lain. Kemudian bagaimana bisa anak- anak Indonesia sebagai peserta didik memiliki motif berprestasi jika mereka tidak bahagia. Oleh karena itu, penelitian pada kelas VII MTs Negeri Pangandaran ini dilakukan untuk membuktikan apakah kebahagiaan akan berkontribusi pada motif berprestasi peserta didik di tingkat keandalan yang tinggi atau tidak, karena Diener dan Seligman (Zhang dan Kemp, 2009 hlm. 25) berpendapat bahwa kebahagiaan harus rutin diukur dengan alasan bahwa kebanyakan peserta didik tidak memperhatikan kebahagiaan dirinya tapi lebih memperhatikan hal lain. Berkaitan dengan pendapat Diener, Seligman dan Sprott (Mardiana, 2007 hlm. 1) bahwa kebahagiaan merupakan proses yang dinamis. Oleh karena itu, kebahagiaan akan berubah-ubah dan memiliki dinamika sehingga perlu diteliti secara rutin untuk mengetahui kebahagiaan individu.

Dengan penelitian ini, diharapkan dapat membuktikan apakah kebahagiaan benar- benar berkontribusi dalam membangun motif berprestasi peserta didik atau tidak. Jika benar, diharapkan penelitian ini dapat memberikan solusi kepada pendidik bahwa proses pendidikan harus menciptakan suasana kebahagiaan dalam pembelajaran agar menumbuhkan motif berprestasi peserta didik. Kebahagiaan menjadi factor penyebab tumbuhnya motif berprestasi dan setelah itu kebahagiaan juga sebagai tujuan pencarian paling tinggi oleh individu dalam kehidupan sebagai hasil akhir dari dorongan untuk berprestasi dari

berbagai keinginan dan kebutuhan. Untuk menumbuhkan rasa bahagia, penelitian sebelumnya telah menemukan bahwa memaafkan dan rasa syukur sebagai dua faktor yang menyebabkan kebahagiaan (Seligman dalam Safaria, 2014 hlm. 242-243).

Dari penjelasan diatas, dapat disimpulkan bahwa penelitian ini penting dan menarik untuk dilakukan, karena terdapat kesenjangan antara teori dan hasil penelitian dengan hasil studi pendahuluan. Teori dan hasil penelitian menyebutkan bahwa kebahagiaan memiliki hubungan dan menjadi salah satu factor penyebab timbulnya motif berprestasi pada peserta didik, akan tetapi hasil studi pendahuluan memang menunjukkan bahwa mereka menunjukkan motif berprestasi yang tinggi karena tuntutan dari orangtua dan memiliki keinginan untuk mengalahkan orang lain, demikian hal tersebut telah memberikan gambaran bahwa mereka tidak bahagia, karena ia tidak memiliki komponen kebahagiaan seperti keterlibatan (tidak menikmati apa yang ia lakukan) dan hubungan social yang baik (ingin selalu melakukan persaingan dan mengalahkan orang lain).

1.2 Identifikasi dan Rumusan Masalah

Kebahagiaan adalah salah satu hal yang menjadi factor yang mempengaruhi motif berprestasi. Kebahagiaan adalah perasaan menyenangkan dan menguntungkan serta dihadiri rasa kenikmatan untuk melakukan sesuatu (Hassanzadeh dan Mahdinejad, 2012 54-56), sedangkan motif berprestasi adalah harapan untuk menemukan kepuasan dalam penguasaan suatu kinerja yang sulit dan menantang (Singh, 2011 hlm. 166).

Manusia pada hakikatnya mempunyai kemampuan untuk berprestasi diatas kemampuan orang lain. Seseorang dianggap memiliki motif untuk berprestasi jika ia mempunyai keinginan untuk melakukan suatu karya lebih baik dari karya orang lain (Mc Clelland, dalam Farida, 2010 hlm. 4). Isu penting dalam motif berprestasi adalah kemajuan yang sesuai target kinerja peserta didik. Prestasi peserta didik tentang kursus biasanya

ditentukan oleh nilai dalam ujian dan catatan lewat di kelas. Menurut Froiland, et al., (2012 hlm. 92-93) motif berprestasi dipengaruhi oleh hal yang bersifat intrinsik dan ekstrinsik, salah satu hal yang bersifat intrinsik adalah kebahagiaan yang akan menimbulkan dorongan untuk melakukan setiap kegiatan termasuk kegiatan berprestasi. Selain kebahagiaan, factor yang mempengaruhi motif berprestasi peserta didik adalah usaha, berorientasi pada tujuan, ketekunan dan menunjukkan kemampuan yang dimiliki (Manafi, 2015 hlm. 134), meningkatkan kesadaran, memperkuat kreativitas dan memfasilitasi hubungan sosial, sehingga kebahagiaan adalah kunci penting system motif berprestasi (Talebzadeh & Samkan, dalam Hassanzadeh dan Mahdinejad, 2012 hlm. 54).

Dari beberapa factor yang mempengaruhi motif berprestasi, kebahagiaan adalah hal yang paling menarik untuk dibahas sebagai factor penyebab munculnya motif berprestasi peserta didik dalam penelitian ini, karena berdasarkan penelitian Hassanzadeh dan Mahdinejad (2012 hlm. 54) telah menunjukkan terdapat hubungan sebesar 95% antara kebahagiaan dengan motif berprestasi di kalangan mahasiswa yang tentunya menarik untuk diteliti kembali dan dibuktikan ditempat dan populasi yang berbeda yaitu di kalangan peserta didik pendidikan menengah. Jika pada mahasiswa kebahagiaan memiliki hubungan yang demikian tinggi (95%), maka tidak menutup kemungkinan bahwa pada peserta didik tingkat menengahpun hasilnya diharapkan akan demikian. Dengan itu, factor penyebab motif berprestasi adalah kebahagiaan, dan anak-anak Indonesia mendapat peringkat ke-10 dalam hal kebahagiaan, meskipun begitu menurut salah satu penelitian anak-anak Indonesia terbukti 84% telah mengalami kekerasan, dan itulah menjadi masalah, kesenjangan dan alasan dilaksanakannya penelitian ini.

Berdasarkan uraian latar belakang, dalam dunia pendidikan ini kebahagiaan adalah hal yang diharapkan dapat dimiliki oleh semua peserta didik kelas VII Madrasah Tsanawiyah Negeri Pangandaran, dan

kebahagiaan ini adalah salah satu factor yang akan menumbuhkan motif berprestasi peserta didik. sehingga integrasinya dalam pendidikan dan praktik bimbingan dan konseling perlu melakukan upaya- upaya untuk meningkatkan kebahagiaan peserta didik yang nantinya akan meningkatkan motif berprestasi peserta didik. Adapun sebelum upaya-upaya tersebut dilakukan, salah satu caranya adalah dengan membuktikan seberapa besar kontribusi kebahagiaan terhadap motif berprestasi peserta didik. Hal ini dilakukan agar hasilnya dapat menjadi pedoman yang meyakinkan pendidik dan guru bimbingan dan konseling dalam melakukan upaya- upaya meningkatkan kebahagiaan pada peserta didik.

Dengan demikian penelitian terkait seberapa besar kontribusi kebahagiaan terhadap motif berprestasi peserta didik kelas VII Madrasah Tsanawiyah Negeri Pangandaran ini akan dilakukan, karena seperti yang dinyatakan oleh Yusuf (Karina, 2012 hlm. 15) bahwa bimbingan dan konseling memberikan bantuan kepada peserta didik agar mencapai kehidupan yang bermakna dan berbahagia baik secara personal maupun social. Setelah diketahui seberapa besar kontribusinya hal ini akan menjadi dasar bagi guru bimbingan dan konseling dan pendidik lainnya bahwa menumbuhkan motif berprestasi peserta didik itu bisa dilakukan salah satunya dengan cara menciptakan suasana bahagia ketika berinteraksi dengan peserta didik khususnya ketika melakukan pemberian layanan bimbingan dan konseling dan pembelajaran.

Berdasarkan identifikasi masalah yang dipaparkan di atas, pertanyaan penelitian adalah sebagai berikut :

- 1.2.1 Seperti apa kecenderungan kebahagiaan peserta didik?
- 1.2.2 Seperti apa kecenderungan motif berprestasi peserta didik?
- 1.2.3 Apakah terdapat hubungan antara kebahagiaan dengan motif berprestasi pada peserta didik?
- 1.2.4 Seberapa besar kontribusi kebahagiaan terhadap motif berprestasi peserta didik di MTs Negeri Pangandaran?

1.3 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini secara umum adalah untuk mengembangkan ilmu pengetahuan terkait kebahagiaan dan motif berprestasi agar hasilnya dapat dijadikan dasar pengaplikasian dalam proses pemberian layanan bimbingan dan konseling. Sedangkan tujuan-tujuan khusus dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

- 1.3.1 menghasikan fakta empirik terkait kecenderungan kebahagiaan peserta didik dan mencari jumlah persentase peserta didik yang memiliki kebahagiaan;
- 1.3.2 menghasikan fakta empirik terkait kecenderungan motif berprestasi peserta didik kemudian menemukan jumlah persentase peserta didik yang memiliki motif berprestasi;
- 1.3.3 mengetahui bagaimana hubungan antara kebahagiaan dengan motif berprestasi pada peserta didik;
- 1.3.4 Untuk membuktikan seberapa besar kontribusi kebahagiaan terhadap motif berprestasi peserta didik di populasi kelas VII MTs Negeri Pangandaran.

1.4 Manfaat Penelitian

Kegunaan penelitian dapat ditinjau dari segi kepentingan dan manfaat yang diperoleh. Dari segi kepentingan, penelitian ini dapat memberi informasi terkait profil kebahagiaan dan motif berprestasi peserta didik serta memberi informasi tentang seberapa besar kontribusi yang ditunjukkan dari kebahagiaan terhadap motif berprestasi peserta didik. Sedangkan dari segi manfaat, penelitian memiliki manfaat teoretis dan manfaat praktis. Adapun manfaat teoretis dari penelitian ini adalah dengan ditelitinya kontribusi kebahagiaan terhadap motif berprestasi peserta didik, diharapkan dapat memberi pengetahuan dan pemahaman terhadap peneliti sebagai calon pendidik dan pendidik lainnya terkait factor yang menyebabkan motif berprestasi, yaitu kebahagiaan, serta memperkaya kajian tentang kebahagiaan dan motif berprestasi yang diharapkan dapat menjadi sumber referensi bagi pendidik.

Sedangkan manfaat praktis dari penelitian ini adalah jika kebahagiaan memiliki kontribusi terhadap motif berprestasi peserta didik, maka penelitian ini bermanfaat untuk

1. meyakinkan para pendidik bagaimana mereka harus menciptakan suasana kebahagiaan dalam pembelajaran untuk menumbuhkan motif berprestasi;
2. hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai gambaran mengenai keadaan peserta didik dalam hal motif berprestasi dan kebahagiaan yang bermanfaat bagi perencanaan strategi pembelajaran;
3. memberikan sumbangan pengetahuan pada perkuliahan mengenai pribadi social peserta didik, khususnya dalam hal motif berprestasi dan kebahagiaan sebagai salah satu factor yang mempengaruhinya;

1.5 Struktur Penelitian

Penelitian disajikan dalam bentuk karya ilmiah skripsi yang terdiri dari lima bab. Bab I pendahuluan, yang berisi latar belakang penelitian, identifikasi dan rumusan penelitian, tujuan penelitian, dan manfaat penelitian serta sistematika penulisan. Bab II adalah konsep kebahagiaan dan motif berprestasi yang berisikan kajian teori yang medeskripsikan konsep kebahagiaan dan motif berprestasi, definisi, dan hasil penelitian terdahulu serta posisi kebahagiaan dan motif berprestasi pada masalah penelitian. Bab III adalah metodologi penelitian yang berisikan rincian atau penjabaran mengenai metode dan desain penelitian, partisipan penelitian, lokasi dan populasi penelitian, instrumen penelitian, prosedur penelitian, dan analisis data. Bab IV adalah pembahasan yang berisikan temuan dan pengolahan atau analisis data untuk menghasilkan temuan berkaitan dengan masalah penelitian. Bab V penutup berisikan simpulan dari penelitian yang menyajikan penafsiran serta pemaknaan peneliti terhadap hasil analisis temuan penelitian atau merupakan hasil yang dapat menjawab pertanyaan penelitian serta rekomendasi terhadap pihak-pihak terkait.